

# Mamanda Kutai: Karakteristik *Ladon* pada Lirik dan Musik Karya Mamanda Panji Berseri

## *Mamanda Kutai: Characteristics of Ladon in Lyrics and Music by Mamanda Panji Berseri*

Yofi Irvan Vivian\*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Email: [yofiyochi@yahoo.com](mailto:yofiyochi@yahoo.com)

Asril Gunawan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Email: [gunawanasril5@gmail.com](mailto:gunawanasril5@gmail.com)

Fikri Yassaar Arrazaq, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Email: [fikriya90@gmail.com](mailto:fikriya90@gmail.com)

**Received:**

1 April 2022

**Accepted:**

10 May 2022

**Published:**

11 May 2022

**Keywords:**

*mamanda kutai, ladon, systemic functional linguistics, musical characteristics.*

**Kata kunci:**

*mamanda kutai, ladon, linguistik fungsional sistemik (LFS), karakteristik musikal.*

**Abstract:**

*Mamanda Kutai was a traditional theatre which owned by Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Now, Kutai Kartanegara just has one group of Mamanda Kutai, namely Mamanda Panji Berseri. Typically of Mamanda Kutai, there is Ladon (pantun that we humming) first of the show. This research aims to know the characterization text (theme-rheme ) musically from Ladon. The study used a qualitative approach analysis descriptive. This research uses Linguistic Functional Systemic (LFS) approach and musicology. Pantun that made become lyrics, Ladon have Theme and rheme. The Pantun have four-line and every line have four words. Ladon was sung by adding some words to follow the central melody. The structure or arrangement of the word sung (Ladon) is different from the original Pantun. In structure, musical use the musicology approach to variable or characteristic melody.*

**Abstrak:**

Mamanda Kutai merupakan teater tradisional yang dimiliki oleh Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Saat ini, Kutai Kartanegara tinggal memiliki satu kelompok Mamanda Kutai, yaitu Mamanda Panji Berseri. Ciri khas Mamanda Kutai, yaitu adanya Ladon (pantun yang disenandungkan) pada awal pertunjukannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik teks (tema-rema) dan musikal pada Ladon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) dan Musikologi. Pantun yang dijadikan lirik Ladon memiliki tema dan rema. Pantun tersebut memiliki empat baris dan setiap barisnya memiliki empat kata. Ladon dinyanyikan dengan menambahkan beberapa kata mengikuti melodi utama. Struktur atau urutan kata dinyanyikan (Ladon) berbeda dengan bentuk pantun aslinya. Secara struktur musikal menggunakan pendekatan Musikologi mengenai variabel atau karakteristik nada.

**Citation:**

Vivian, Y. I., Gunawan, A., & Arrazaq, F. Y. (2022). Mamanda Kutai: Karakteristik Ladon pada Lirik dan Musik Karya Mamanda Panji Berseri. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 2(1), 19-48. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i1.22>



## 1. Pendahuluan

Kutai Kartanegara memiliki kesenian teater tradisional yang disebut Mamanda Kutai. Ciri khas Mamanda Kutai adalah adanya pertunjukan pembuka yang disebut *Ladon*. Menurut Ahmad Rusli selaku ketua dari kelompok Mamanda Panji Berseri tanggal 5 Mei 2021, menuturkan bahwa ciri khas Mamanda Kutai diawali dengan *Beladon*, tanpa adanya *Ladon* maka akan menjadi sandiwara biasa. *Ladon* merupakan salah satu bentuk kesenian yang beralih wahana. Alih wahana merupakan perkembangan sastra Indonesia yang merupakan proses pengalihan dari jenis kendaraan atau karya ke jenis kendaraan atau karya lainnya (Ardiansyah et al., 2020; Damono, 2012). *Ladon* merupakan pantun yang dinyanyikan atau disenandungkan dan diiringi oleh alat musik (Gong, *Piul* atau Biola, dan Gendang atau *Babon*). Saiful Anwar selaku pemusik di kelompok Mamanda Panji Berseri pada 6 Juni 2021, menuturkan bahwa fungsi musik pada Mamanda Kutai sangat diperlukan untuk menunjang pertunjukan agar lebih menarik (tidak kosong hanya dialog dari para aktor saja). Pada penyajian teater, musik digunakan untuk menciptakan keseimbangan pertunjukan (Najamudin & Riadi, 2019, hal. 34).

Pertunjukan musik tradisi Kutai sering ditampilkan untuk menunjang isi cerita Mamanda Kutai, salah satu contohnya adalah Tingkilan. Kesenian tradisi Kutai sebagai penunjang pada Mamanda Kutai selalu berbeda-beda. Hal ini dikarenakan kesenian penunjang mengikuti isi dari cerita yang dimainkan. Kesenian yang tidak pernah berubah adalah *Ladon*. Menurut Ahmad Rusli pada tanggal 17 Mei 2021 menuturkan bahwa dari kakeknya menampilkan Mamanda Kutai untuk orang kesultanan Kutai (*Keresmenan Aji*) lalu dilanjutkan oleh ayahnya mementaskan (di luar kesultanan) dan sampai saat ini, bentuk *Ladon* tidak pernah berubah. Secara eksplisit dapat dilihat bahwa Mamanda Kutai awal mulanya adalah teater istana atau keraton. Salah satu fungsi dari teater keraton adalah menjadi sebuah hiburan yang menekankan pada sebuah estetika yang tinggi (Sumardjo, 1992, hal. 24).

Estetika Mamanda Kutai terlihat pada pertunjukan pendukung dengan menghadirkan kesenian tradisi Kutai pada Mamanda Kutai. Hal ini bertujuan untuk membedakan Mamanda Kutai dengan Mamanda dari Kalimantan Selatan. Mamanda merupakan seni teater tradisional dari Kalimantan Selatan dan mulai dikenal pada awal abad kedua puluh dengan nama Badamuluk (Dewi et al., 2019, hal. 564; Sulistyowati, 2016, hal. 11; Wulandari, 2017, hal. 103). Keberadaan Mamanda di Kutai tidak lepas dari Kesultanan Banjar dan Kutai. Kartodirjo dalam Sahriansyah menjelaskan bahwa pada tahun 1636, Kutai merupakan salah satu daerah yang dikuasai Kesultanan Banjarmasin (2015, hal. 4). Pertunjukan pendukung inilah yang menjadi ciri khas dari Mamanda Kutai.

Estetika lainnya adalah *Ladon* yang mampu dipertahankan sampai saat ini. *Ladon* memiliki dua pola yang menjadi ciri khasnya, yaitu Potong Panjang dan Potong Pendek. Pantun yang digunakan pada *Ladon* bisa berubah-ubah, tetapi karakteristik dan kedua polanya (Potong Panjang dan Potong Pendek) tetap sama. Bahasa dalam pantun yang disenandungkan pada *Ladon* memiliki bentuk dan ekspresi lain. Saragih dalam Adisapura menjelaskan bahwa dalam Linguistik Fungsional Sistemik (LFS), bahasa merupakan sistem arti dan sistem lain (bentuk dan ekspresi) untuk merealisasikan arti tersebut (2008, hal. 12). Pertunjukan Mamanda Kutai dan *Ladon* menggunakan Bahasa Melayu. Rene Daillie menjelaskan bahwa pantun merupakan suatu sarana untuk mengungkapkan sesuatu dalam kehidupan masyarakat melayu (Wiana, 2004, hal. 384). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik teks (tema-remas) dan musikal pada *Ladon*. Karakteristik pantun pada *Ladon* dibedah menggunakan pendekatan

Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) karya Halliday. Halliday menjelaskan bahwa sistem tema pada makna tekstual bahasa (klausa) direpresentasikan sebagai struktur tematik pada klausa yang terdiri dari dua unsur, yaitu tema dan rema (Wiana, 2004). Kridalaksana (dalam Wiana, 2010, p. 386) mengatakan bahwa tema adalah bagian ujaran yang memberi informasi tentang “apa yang diujarkan”, sedangkan rema memberi informasi mengenai “apa yang dikatakan tentang tema.”

## 2. Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Erikson menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan (Anggito & Setiawan, 2018, hal. 7). Penelitian kualitatif terfokus pada penggunaan deskripsi lewat kata-kata (Endraswara, 2006, hal. 85). Pada penelitian mengenai karakteristik *Ladon* pada Mamanda Kutai, penulis menggunakan pendekatan Etnomusikologi. Penelitian Etnomusikolog dibagi menjadi dua pekerjaan, yaitu kerja lapangan (*field work*) atau disiplin lapangan dan kerja meja (*desk work*) atau disiplin laboratorium (Nettl, 2012; Supanggah, 1995). Peneliti menggunakan kerja lapangan (*field work*) guna pencarian data langsung (wawancara) kepada narasumber atau pemilik budaya guna mengetahui karakteristik *Ladon* (pantun atau lirik dan musikal). Pengumpulan data dilakukan Januari – Oktober 2021. Data yang sudah didapat, diolah dan dikaji dengan beberapa buku, jurnal, dan tulisan yang mendukung pada penelitian ini (*desk work*). Lokasi penelitian berada pada kelompok Mamanda Panji Berseri yang beralamat di Jalan Lai, Kelurahan Pai, Kecamatan Tenggarong dan Kediaman Saiful Anwar selaku seniman Mamanda Kutai Jalan D. I. Panjaitan, Gang Taqwa, Kelurahan Loa Ipuh, Kecamatan Tenggarong. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah Teknik *non tes*. Teknik *non tes*, yaitu tidak memberikan soal atau tugas kepada subjek yang diperlukan datanya, melainkan menggunakan wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen (Mamik, 2015, hal. 79).

## 3. Pembahasan

Pada sub bab mengenai Hasil dan Pembahasan, penulis membagi karakteristik *Ladon* ke dalam dua domain, yaitu bentuk lirik (pantun) dan musikal karya Mamanda Panji Berseri. Bentuk pantun yang dijadikan lirik *Ladon* memiliki bentuk tema dan rema. Pengelompokan tema mengikuti pembagian dari fungsi tema yang digunakan. Bentuk musikal *Ladon* dilihat dari karakteristik atau variabel nada.

### 3.1 Karakteristik Lirik *Ladon* Pada Mamanda Kutai Karya Mamanda Panji Berseri

Lirik pada *Ladon* merupakan pantun diubah menjadi sebuah senandung. Pantun merupakan bentuk puisi lama yang memiliki ciri terdiri dari 4 baris, baris 1 dan 2 adalah sampiran dan baris 2 dan 4 adalah isi (Suardi, 2021, hal. 19). Salah satu bentuk puisi yang dijadikan lirik pada *Ladon* sebagai berikut.

Tebu salah serai serampun  
 Atas pagar mendedai kain  
 Kalau tersalah meminta ampun  
 Baru belajar karena kami

Bagian sampiran adalah “Tebu salah serai serampun” (baris 1) dan “Atas pagar mendedai kain” (baris 2). Bagian isi adalah “Kalau tersalah meminta ampun” (baris 3) dan “Baru belajar karena kami” (baris 4). Pantun tersebut bersajak a-b-a-b dan setiap barisnya memiliki 4 kata. Pada pantun di atas, terdapat struktur Bahasa yang terwujud dari tema dan rema. Tema-remanya merupakan hubungan antara pengalaman lama (unsur pertama) dengan pengalaman baru (Adisaputra, 2008). Pada pantun yang dijadikan lirik *Ladon*, tema (pengalaman lama atau unsur pertama) dapat dilihat dari kata awal, sedangkan rema merupakan tiga kata di belakang tema.

Tema pada baris 1 dan 2, yaitu “tebu” dan “atas”. Kedua tema ini masuk ke dalam tema topikal partisipan. Tema topikal merupakan elemen pertama yang menyatakan representasi pengalaman dan dapat ditandai oleh peran pelaku, partisipan, proses, dan sirkumestasi (Nugraha, 2017, hal. 20; Wiana, 2004). Pada baris 1 dan 2, rema yang digunakan adalah “salah serai serampun” dan “pagar mendedai kain”. Pada baris 3, tema yang digunakan adalah “kalau” masuk ke dalam tema tekstual konjungsi. Tema tekstual konjungsi merupakan bagian pertama tema berupa kata sambung yang berfungsi menggabungkan dua klausa (Wiana, 2004). Rema pada baris 3 adalah “tersalah meminta ampun”. Tema pada baris 4 adalah “baru” yang masuk ke dalam tema interpersonal keterangan penegas. Tema interpersonal keterangan penegas berfungsi untuk memberikan keterangan, pernyataan, atau gambaran tingkah laku penutur terhadap pesan (Wiana, 2004). Rema pada baris 4 adalah “tersalah meminta ampun”.

**Tabel 1. Karakteristik Teks pada *Ladon***

No	Tema	Jenis Tema	Rema
1	Tebu	Partisipan – Topikal	salah serai serampun
2	Atas	Partisipan – Topikal	pagar mendedai kain
3	Kalau	Konjungsi – Tekstual	tersalah meminta ampun
4	Baru	Keterangan Penegas ( <i>Adjunct</i> ) - Interpersonal	belajar karena kami

Pengubahan Bahasa asli pada pantun *Ladon* (Bahasa Melayu) ke Bahasa Indonesia, mengubah sistem sajaknya (tidak lagi a-b-a-b), dan pada baris ke-3 memiliki 5 kata. Pantun yang dijadikan lirik *Ladon* diubah menjadi Bahasa Indonesia, menjadi:

Tebu salah serai sepohon  
 Atas pagar menjemur kain  
 Kalau ada salah meminta ampun  
 Soalnya kami baru belajar

Lirik lagu memiliki pesan yang akan disampaikan oleh komposernya kepada orang lain (Rizal, 2021, hal. 81). Pesan pantun yang disenandungkan (*Ladon*) tersebut adalah ingin meminta maaf jika dalam proses pertunjukan Mamanda Kutai terjadi kesalahan karena pengarang lagu baru belajar. Saiful Anwar selaku pemusik di kelompok Mamanda Panji Berseri pada 6 Juni 2021, menuturkan bahwa dalam setiap kegiatan orang Kutai, mereka meminta

maaf terlebih dahulu, hal ini diterapkan pada Mamanda Kutai pada saat *Beladon* (melakukan *Ladon*). Menurut Chepi dalam Rizal, menjelaskan bahwa lirik lagu merupakan ekspresi emosional manusia (Rizal, 2021). *Ladon* merupakan ekspresi emosional berupa pantun yang diadaptasi dari kebiasaan orang Kutai (meminta maaf sebelum berkegiatan) dan diaplikasikan ke dalam pertunjukan Mamanda Kutai.

### 3.2 Karakteristik Musikal Ladon Pada Mamanda Kutai Karya Mamanda Panji Berseri

Pada musik pembuka (intro), terdapat 7 birama yang dimainkan oleh 3 instrumen. Pada sub bab ini, penulis melihat karakteristik musikal dengan pendekatan musikologi dengan mengkorelasikan nada yang dimainkan pada intro *Ladon*. Terdapat empat variabel atau karakteristik dari nada, yaitu *timbre*, *pitch*, *duration*, dan *Intensity* (Egido, 2021, hal. 99; Vivian, 2019, hal. 20). Pada sub bab ini, penulis membahas mengenai musik pembuka dan vokalnya.

#### 3.2.1 Musik Pembuka Ladon

Pada awal *Ladon* terdapat musik pembuka atau intro yang dimainkan oleh tiga instrumen. Musik pembuka dimainkan ulang setelah pembacaan setiap baris pada lirik *Ladon*. Musik pembuka ini memiliki 7 birama. Musik pembuka (intro) pada *Ladon* sebagai berikut.

### Musik Pembuka (Intro) *Ladon*

Transkripsi: Yofi Irvan Vivian

**Vivace**

The musical score is written for three instruments: Piul / Biola, Babon / Gendang, and Gong. It is in 4/4 time and marked 'Vivace'. The Piul / Biola part starts with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The Babon / Gendang part includes rhythmic notation and drum patterns. The Gong part is represented by a single note on a bass clef staff.

**Drum Patterns:**

- Babon / Gendang (Measures 1-4):** T D T T | D T K T | D K T
- Babon / Gendang (Measures 5-7):** D T K T | D K T | D T D T D T | t t t | D T K T | D T D T T

**Gambar 1. Notasi Musik Pembuka (Intro) *Ladon***

Pada notasi di atas (Gambar 1), dapat terlihat komposisi tersebut dimainkan dari nada dasar do in D. Pada notasi *Babon* atau Gendang terdapat keterangan, yaitu (1) K: ket; (2) D: dug; (3) T: tak; dan (4) t: tung. Variabel atau karakteristik pertama adalah *timbre*. *Timbre* adalah warna suara yang dapat dibedakan dengan ragam alat (Banoe, 2003, hal. 414), yaitu *Piul* atau Biola, *Babon* atau Gendang, dan Gong. Berdasarkan cara memainkannya, *Babon* atau

## Mamanda Kutai: Karakteristik *Ladon* pada Lirik dan Musik Karya Mamanda Panji Berseri

Gendang dan Gong merupakan alat musik pukul, sedangkan *Piul* atau Biola alat musik gesek. Cara memainkan alat musik pukul menggunakan dua cara, yaitu dengan alat pukul (*stick*) dan tangan (Vivian, 2019). Instrumen Gong dimainkan dengan cara dipukul (Yulinanda et al., 2021, hal. 6) menggunakan alat pukul (*tabuh gong*) dan *Babon* atau Gendang menggunakan tangan. Variabel atau karakteristik kedua, adalah *pitch*. Penulisan interval oktaf digunakan untuk menentukan *pitch*. *Pitch* tertinggi (pada *Piul* atau Biola) adalah nada a1 (Oktaf Garis 1) dan terendah adalah nada a (oktaf kecil). Variabel atau karakteristik ketiga adalah *duration*, yang dapat dilihat dari nilai ketukan yang digunakan, yaitu  $\frac{1}{2}$  dan 4 ketuk (*Piul* atau Biola);  $\frac{1}{4}$  -  $\frac{1}{2}$  -1 ketuk (*Babon* atau Gendang); dan 4 ketuk (Gong). Variabel atau karakteristik keempat adalah *intensity* yang merupakan keras lembutnya nada. Menurut Ahmad Rusli pada tanggal 6 Juni 2021 menuturkan bahwa *intensity* pada intro *Ladon* biasanya keras karena sebagai musik pembuka pertunjukan Mamanda Kutai.

Musik pembuka *Ladon* memiliki satu kalimat yang memiliki dua frase. Biasanya kalimat musik memiliki dua anak kalimat, yaitu frase *antecedens* (pertanyaan) dan *consequens* (jawaban) (Prier, 1996, hal. 2). Frase *antecedens* terdapat pada birama pertama sampai birama empat (ketukan 1). Hal ini dikarenakan nada pada birama empat (ketukan 1) berada pada nada e1 (Oktaf Garis 1) dan memiliki *chord* kuint (*chord A Mayor*). Frase *consequens* terdapat pada birama empat (ketukan 2) sampai birama tujuh. Anak kalimat ini dikatakan sebagai frase *consequens* karena nada terakhir (birama tujuh) berada pada nada a (Oktaf Kecil). Nada a membentuk *chord* tonika, yaitu D – F# – A (*chord D Mayor*). Kalimat jawaban berhenti pada dengan titik atau *chord* tonika (Prier, 1996).

### 3.2.2 Bentuk Vokal *Ladon*

Pada karakteristik vokal *Ladon*, Menurut Ahmad Rusli pada tanggal 6 Juni 2021 menuturkan bahwa *Ladon* dapat dinyanyikan minimal dengan dua orang (*Peladon* atau orang yang menyenandungkan *Ladon*/pesuara agar tanya-jawabnya mudah. Pada pantun aslinya, setiap baris memiliki 4 kata, tetapi saat disenandungkan terdapat penambahan kata untuk menyesuaikan melodinya. Susunan lirik dan penambahan katanya sebagai berikut.

Lirik *Ladon*

**Musik**

Serai serampun saudaraku dengarkan  
Salah tebulahnya salah

**Musik**

Serai serampun saudaraku dengarkan  
Salah tebulahnya salah

**Musik**

Serai serampun

Potong pendek saudaraku – Melainkan benar sekali saudaraku (Dialog)

**Musik**

Mendedai kain saudaraku dengarkan  
Pagar ataslahnya pagar

**Musik**

Mendedai kain saudaraku dengarkan  
Pagar ataslahnya pagar

Kalau tersalah  
Potong Panjang (Dialog)  
**Musik**  
Meminta ampun  
Potong pendek saudaraku – Melainkan benar sekali saudaraku (Dialog)  
**Musik**  
Karena kami saudaraku dengarkan  
Belajar barulah belajar  
**Musik**  
Karena kami saudaraku dengarkan  
Belajar barulah belajar

Pada susunan lagu di atas, terdapat keterangan “Musik”, maksudnya adalah musik pembuka dimainkan kembali pada bagian tersebut (sebanyak tujuh birama). Pada baris pertama dinyanyikan dan diulang dua kali. Kata ke-3 (serai) dan ke-4 (serampun) dinyanyikan terlebih dahulu. Terdapat lirik tambahan, yaitu “Saudaraku dengarkan”. Lirik disambung pada kata ke-2 (salah) dan ke-1 (tebu), lalu kembali lagi ke kata ke-2 (salah). Terdapat penambahan kata, yaitu “-lah” dan “-nya” pada kata ke-1. *Peladon* menyanyikan kembali kata-kata ke-3 (serai) dan ke-4 (serampun) pada baris pertama sebagai tanda “Potong Pendek”.

Pada baris kedua dinyanyikan diulang dua kali. Kata ke-3 (mendedai) dan ke-4 (kain) dinyanyikan terlebih dahulu. Terdapat lirik tambahan, yaitu “Saudaraku dengarkan”. Lirik disambung pada kata ke-2 (pagar) dan ke-1 (atas), lalu kembali lagi ke kata ke-2 (pagar). Terdapat penambahan kata, yaitu “-lah” dan “-nya” pada kata ke-1. *Peladon* menyanyikan kembali kata-kata ke-3 (serai) dan ke-4 (serampun) pada baris pertama sebagai tanda “Potong Pendek”.

Pada baris ketiga, dinyanyikan kata ke-1 (kalau) dan ke-2 (tersalah) sebagai tanda “Potong Panjang” guna menuju baris ke-3 dan ke-4 (isi atau lampiran). Kata ke-3 (meminta) dan ke-4 (ampun) dinyanyikan sebagai bentuk “Potong Pendek” karena dinyanyikan tidak utuh. Pada baris ketiga, tidak ada kata tambahan.

Pada baris keempat dinyanyikan diulang dua kali. Kata ke-3 (karena) dan ke-4 (kami) dinyanyikan terlebih dahulu. Terdapat lirik tambahan, yaitu “Saudaraku dengarkan”. Lirik disambung pada kata ke-2 (belajar) dan ke-1 (baru), lalu kembali lagi ke kata ke-2 (belajar). Terdapat penambahan kata “-lah” pada kata ke-1.

Hal ini dapat terlihat bahwa *Ladon* memiliki karakteristik, yaitu kata ke-3 dan 4 pada setiap baris liriknya dinyanyikan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan kata ke-2, 1, dan 2. Setiap dua kata di setiap baris yang dinyanyikan terdapat penambahan kata untuk mengikuti melodi utama. Pola Potong Pendek, yaitu lirik dinyanyikan hanya dua kata (kata ke-3 dan 4 pada baris pertama dan ketiga). Pola Potong Panjang (kata ke-1 dan 2 pada baris ke-3) menjadi tanda bahwa lirik berada pada baris ke-3 (masuk bagian isi). Bentuk notasi pada *Ladon* karya Mamanda Panji Berseri, sebagai berikut.

# LADON

Transkripsi: Yofi Irvan Vivian

**Allegro**

Musik (7 Birama)

Peladon 1

Peladon 2

Se-rai se-ram- pun sau - da-ra- ku de

5

Musik (7 Birama)

P1.

P2.

ngar kan Sa- lah te-bu- lah nya sa lah

9

P1.

P2.

Se-rai se-ram- pun sau - da-ra ku de- ngar kan Sa lah

13

Musik

P1.

P2.

te-bu lah nya sa lah Se-rai se-ram pun

17

Dialog

Musik (7 Birama)

P1.

P2.

Po-tong pen-dek sau-da-ra-ku

Dialog

Me-la-in-kan be-nar se-ka li sau-da-ra-ku

2

20

P1.

P2.

24

P1.   
Musik (7 Birama)

P2.

28

P1.

P2.

31

P1.

P2.

34

P1.   
Dialog Musik (7 Birama)

P2.

37

P1.   
Dialog Musik (7 Birama)

P2.   
Dialog  
Me-la-in-kan be-nar se-ka li so-da-ra-ku

The image displays four systems of musical notation for a piece titled 'Ladon'. Each system consists of two staves: P1 (Vocal) and P2 (Piano accompaniment). The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 8/8. The lyrics are written below the P1 staff.

- System 1 (Measures 40-43):** P1: *Ka-re-na ka - mi \_\_\_\_\_ sau -da-ra ku \_\_\_\_\_ de- ngar kan Be-la jar \_\_\_\_\_*
- System 2 (Measures 44-47):** P1: *\_\_\_\_\_ ba-ru lah \_\_\_\_\_ be la - jar \_\_\_\_\_ Ka re-na ka-*
- System 3 (Measures 48-50):** P1: *mi \_\_\_\_\_ sau -da-ra ku \_\_\_\_\_ de- ngar kan Be-la jar \_\_\_\_\_*
- System 4 (Measures 51-54):** P1: *\_\_\_\_\_ ba - ru - lah \_\_\_\_\_ be - la - jar \_\_\_\_\_*

Between the second and third systems, there is a section labeled "Musik (7 Birama)" with a double bar line and repeat dots, indicating a musical interlude.

Gambar 2. Notasi *Ladon*

Pada notasi *Ladon*, dapat diketahui bahwa komposisi merupakan lagu 1 bagian. Beberapa dialog yang dituturkan oleh *Peladon* menjadi bagian transisi. Transisi merupakan bagian penghubung untuk menghantarkan bagian atau tema yang satu ke bagian atau tema berikutnya (Stein, 1979, hal. 59). Melodi yang digunakan pada setiap barisnya memiliki banyak kesamaan. Pada notasi tersebut, dapat diketahui mengenai melodi utamanya sebagai berikut.

The image shows the main melody of 'Ladon' in two systems of musical notation. The first system is on a single staff (P1) and the second system is on a single staff (P2). Both are in the key of one sharp (F#) and 8/8 time. The melody consists of eighth and quarter notes with various phrasing marks like slurs and accents.

Gambar 3. Notasi Melodi Utama *Ladon*

Melodi utama *Ladon* dapat diketahui bahwa terdapat dua anak kalimat, yaitu (1) birama 1 sampai birama 4 (sampai ketukan ke-2); dan (2) birama 3 (*up*) sampai birama 7. Kedua anak kalimat tersebut merupakan frase *consequens*. Hal ini dikarenakan notasi akhir pada setiap anak kalimat, berada di nada d1 (Oktaf Garis 1) yang membentuk *chord* tonika. *Pitch* berada pada nada a (oktaf kecil) – c2(oktaf garis 2). *Duration* yang digunakan, yaitu notasi 1/8 ketuk – 2 ketuk. *Intensity* pada *Ladon*, yaitu keras (*forte*) dikarenakan sebagai musik pembuka. *Timbre* pada *Ladon*, yaitu suara vokal tenor.

#### 4. Penutup

Kutai Kartanegara memiliki kesenian teater tradisional yang disebut Mamanda Kutai. Ciri khas Mamanda Kutai diawali dengan *Beladon*, tanpa adanya *Ladon* maka akan menjadi sandiwara biasa. Fungsi musik pada Mamanda Kutai sangat diperlukan untuk menunjang pertunjukan agar lebih menarik (tidak kosong hanya dialog dari para aktor saja). Kesenian (musik) tradisi Kutai yang digunakan beragam, mengikuti isi cerita yang dibawakan sehingga setiap penampilannya mengalami perbedaan. Kesenian yang tetap tidak mengalami perubahan dari dulu hingga sekarang, yaitu *Ladon*. Bentuk *Ladon* dari lirik bisa berubah, tetapi melodinya tetap dipertahankan.

Lirik *Ladon* merupakan alih wahana dari pantun yang memiliki empat baris. Setiap barisnya memiliki empat kata. Pada saat disenandungkan terdapat beberapa kata yang ditambahkan untuk mengikuti melodi utamanya. Secara Linguistik Fungsional Sistemik (LFS), lirik pada *Ladon* memiliki tema dan rema. Tema pada baris 1 dan 2, yaitu “tebu” dan “atas”. Kedua tema ini masuk ke dalam tema topikal partisipan. Pada baris 1 dan 2, rema yang digunakan adalah “salah serai serampun” dan “pagar mendedai kain”. Pada baris 3, tema yang digunakan adalah “kalau” masuk ke dalam tema tekstual konjungsi. Rema pada baris 3 adalah “tersalah meminta ampun”. Tema pada baris 4 adalah “baru” yang masuk ke dalam tema interpersonal keterangan penegas. Rema pada baris 4 adalah “tersalah meminta ampun”.

Pada bagian musik pembuka, variabel atau karakteristik pertama adalah *timbre*, yaitu *Piul* atau Biola, *Babon* atau Gendang, dan Gong. Variabel atau karakteristik kedua, adalah *pitch* tertinggi (pada *Piul* atau Biola) adalah nada a1 (Oktaf Garis 1) dan terendah adalah nada a (oktaf kecil). Variabel atau karakteristik ketiga adalah *duration*, yang dapat dilihat dari nilai ketukan yang digunakan, yaitu 1/2 dan 4 ketuk (*Piul* atau Biola); 1/4 - 1/2 - 1 ketuk (*Babon* atau Gendang); dan 4 ketuk (Gong). Variabel atau karakteristik keempat adalah *intensity* pada intro *Ladon* biasanya keras karena sebagai musik pembuka pertunjukan Mamanda Kutai. Frase *antecedens* terdapat pada birama pertama sampai birama empat (ketukan 1). Hal ini dikarenakan nada pada birama empat (ketukan 1) berada pada nada e1 (Oktaf Garis 1) dan memiliki *chord* kuint (*chord* A Mayor). Frase *consequens* terdapat pada birama empat (ketukan 2) sampai birama tujuh. Anak kalimat ini dikatakan sebagai frase *consequens* karena nada terakhir (birama tujuh) berada pada nada a (Oktaf Kecil). Nada a membentuk *chord* tonika, yaitu D – F# – A (*chord* D Mayor).

Melodi utama *Ladon* dapat diketahui bahwa terdapat dua anak kalimat, yaitu (1) birama 1 sampai birama 4 (sampai ketukan ke-2); dan (2) birama 3 (*up*) sampai birama 7. Kedua anak kalimat tersebut merupakan frase *consequens*. Hal ini dikarenakan notasi akhir pada setiap anak kalimat, berada di nada d1 (Oktaf Garis 1) yang membentuk *chord* tonika. *Pitch* berada pada nada a (oktaf kecil) – c2 (oktaf garis 2). *Duration* yang digunakan, yaitu notasi 1/8 ketuk

sampai dengan 2 ketuk. *Intensity* pada *Ladon*, yaitu keras (*forte*) dikarenakan sebagai musik pembuka. *Timbre* pada *Ladon*, yaitu suara vokal tenor.

## **Daftar Pustaka**

- Adisaputra, A. (2008). Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Teks Materi Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). *Logat: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 12–21. <https://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/16735/log-apr2008-4%288%29.pdf?sequence=3&isAllowed=y>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ardiansyah, N., Chanafiah, Y., & Canrhas, A. (2020). Alih Wahana Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono ke Film HBJ Karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra Kajian Ekranisasi. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(3), 333–338. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.13163>
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Kanisius.
- Damono, S. D. (2012). *Alih Wahana*. Editum.
- Dewi, D. W. C., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Zulaeha, I. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Cerita Mamanda bagi Generasi Milenial dalam Cendera Mata sebagai Hasil Industri Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 2(1), 564–568. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/view/341>
- Egido, B. F. (2021). *Towards an Asthetics of Cognitive - Parametric Music*. Lulu.com.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama.
- Mamik. (2015). *Metodelogi Kualitatif*. Zifatama Publisher.
- Najamudin, M., & Riadi, H. (2019). Iringan Musik Teater Mamanda Tubau Kalimantan Selatan. *Geter*, 2(1), 34–45. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p34-45>
- Nettl, B. (2012). *Teori Dan Metode Dalam Etnomusikolog*. Jayapura Center of Music.
- Nugraha, A. D. S. (2017). Struktur Tema-Rema dalam Teks Abstrak Berbahasa Indonesia. *Sirok Bastra*, 5(1), 15–28. <https://doi.org/10.37671/sb.v5i1.91>
- Prier, K. E. (1996). *Ilmu Bentuk Analisis*. Pusat Musik Liturgi.
- Rizal, S. (2021). Nilai-Nilai Karakter dalam Lirik Lagu Jereh Bu Guru dari Daerah Serang Banten. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 4(2), 82–88. <https://doi.org/10.26740/vt.v4n2.p82-88>
- Sahriansyah. (2015). *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*. IAIN Antasari Press.
- Stein, L. (1979). *Structure & Style The Study and Analysis of Musical Forms*. Alfred Music Publishing.
- Suhardi. (2021). *Folklore Melayu: Dalam Bentuk dan Kegaramannya*. Deepublish.
- Sulistyowati, E. (2016). Eksistensi Mamanda dalam masyarakat Kalimantan Selatan. *Lentera: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 11–20. <https://doi.org/10.33654/jpl.v11i2.410>
- Sumardjo, J. (1992). *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Citra Aditya Bakti.
- Supanggah, R. (1995). *Etnomusikologi*. Yayasan Bentang Budaya.
- Vivian, Y. I. (2019). *Teori Musik Barat 1*. Mulawarman University Press.
- Wiana, D. (2004). *Analisis Tema pada Pantun Melayu (Suatu Kajian Fungsional Sistemik)* [Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/42267/027009002.pdf?sequenc>

e=1&isAllowed=y

- Wulandari, N. I. (2017). Nilai Budaya Banjar pada Naskah Mamanda. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 6(1), 103–114. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v6i1.3743>
- Yulinanda, D. B., Vivian, Y. I., & Setyoko, A. (2021). Gagrak Blitaran: Proses Belajar Kebudayaan di Paguyuban Turonggo Budoyo Mugirejo. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i1.1>

